

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

Pewarisan Budaya menurut Kamanto Sunanto (1999) Suatu kebudayaan di dalam masyarakat yang terus menerus dilestarikan atau diteruskan ke generasi selanjutnya agar kebudayaan tersebut tidak hilang atau punah diterjang oleh kebudayaan yang baru. Oleh karena itu kita sebagai penerus generasi selanjutnya harus bisa melestarikan budaya yang sudah ada agar budaya tidak punah. Warisan budaya dapat berupa bahasa, tari, lagu, alat musik, masakan, bangunan, atau candi, dan peninggalan lainnya.

Sistem pewarisan yang dimaksudkan disini tentu saja adalah sistem pewarisan kesenian tradisional, sedangkan kesenian tradisional adalah kesenian yang sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi sesudahnya. Lindsay dalam Kasim (1981) menyatakan bahwa hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan muda kepada angkatan lebih muda. Proses pewarisan tersebut dilakukan melalui pembelajaran alih ide, nilai, serta keterampilan.

Penelitian ini menggunakan teori tentang pewarisan budaya. Dalam Berry (1999) Konsep pewarisan budaya pertama kali dikemukakan Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) untuk disejajarkan dengan pendapat tentang pewarisan biologis (*vertical transmission*). Cavalli-Sforza dan Feldman mengistilahkan pewarisan budaya satu generasi ke generasi lain sebagai “pewarisan tegak” (*vertical transmission*) karena melibatkan penurunan ciri-ciri budaya orang tua ke anak-

cucu. Namun, walau pewarisan tegak merupakan satu-satunya bentuk pewarisan biologis, pewarisan budaya memiliki dua bentuk lain yaitu mendatar dan miring.

Elvandari (2020) Konsep pewarisan pertama kali dikemukakan oleh Cavalli-Sforza dan Feldman, yang membagi sistem pewarisan menjadi tiga yaitu:

1) Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*)

Pewarisan tegak merupakan sistem pewarisan yang berlangsung melalui mekanisme genetik yang diturunkan dari waktu ke waktu secara lintas generasi, yakni melibatkan penurunan ciri-ciri budaya dari orang tua kepada anak cucu keturunannya. Dalam pewarisan tegak, orang tua mewariskan nilai-nilai, keterampilan, keyakinan, motif budaya, dan sebagainya kepada anak cucu mereka. Pewarisan ini juga sering disebut sistem pewarisan yang bersifat biologis.

Dalam pewarisan tegak ini dapat dicontohkan dalam proses pengalihan pengetahuan dan keterampilan dari orang tua kepada keturunannya, biasanya dilakukan secara lisan (*oral tradition*). Proses pewarisan kebudayaan dilakukan secara tradisi lisan yakni disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang guru kepada muridnya.

Sistem pewarisan ini diupayakan oleh orang tua untuk memberikan produk seninya supaya bisa diteruskan oleh ahli waris dari keturunan langsung silsilah keluarganya. Walaupun tidak semua anak mewarisi bakat orang tuanya, namun demi dorongan moral dan rasa bakti anak kepada orang tuanya, si anak sebisa mungkin mengusahakan supaya mampu meneruskan tradisi leluhurnya yang diwariskan kepadanya. Proses pewarisan yang dilakukan para pewaris terdahulu kepada generasi berikutnya menjelma menjadi sebuah fenomena budaya, dimana

nilai-nilai luhur dalam kesenian itu harus diturunkan sesuai dengan ketentuan adat, atas dasar kesadaran inilah masyarakat tidak akan kehilangan makna tentang luhurnya nilai dalam kesenian.

## 2) Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*)

Pewarisan ini merupakan sistem pewarisan yang terjadi ketika seseorang belajar dari perilaku orang-orang sebaya di sekitarnya. Sistem pewarisan ini didapatkan dengan cara belajar dari teman sebaya yang bergabung pada grup kesenian, atau yang tidak tergabung pada grup namun mempunyai keterampilan menguasai seni. Kemampuan atau keterampilan teman sebaya bisa diperoleh dengan sengaja mempelajari maupun secara otodidak. Belajar dengan sengaja maksudnya adalah teman sebaya memang mempunyai keinginan untuk mempelajari seni tersebut atas dasar keinginan dari hati untuk menguasai seni tersebut, sehingga meminta teman untuk mengajarkan secara langsung. Sedangkan belajar otodidak yaitu belajar dengan cara melihat atau mengamati teman sebaya pada saat latihan ataupun pementasan. Dengan sering dan intensnya mengamati dan melihat cara berkesenian teman sebaya, bukan tidak mungkin lama-kelamaan akan menimbulkan penguasaan seni tersebut diluar teknik yang memerlukan belajar secara khusus.

Pewarisan mendatar ini juga berlaku apabila keturunan langsung dari pemilik seni tidak mau atau tidak berminat mengikuti jejak seni pendahulunya, maka bisa memberikan pewarisan kepada kerabat dekat atau kerabat jauh yang memang bersedia untuk meneruskan seni tersebut. pewarisan ini juga bisa diteruskan oleh orang di luar silsilah pewaris langsung dari kesenian tersebut, yang memang

berminat untuk melanjutkan seni tradisi yang sudah ada sebelumnya. Pewarisan ini bisa dilakukan dengan cara belajar intensif secara rutin kepada pencipta/pemilik seni, termasuk mengikuti kegiatan pementasannya atau dengan lingkungan seni tersebut akan bisa lebih mendekatkan pada seni tersebut secara fisik maupun kejiwaan atau rasa.

### 3) Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*)

Pewarisan ini merupakan sistem pewarisan yang lebih ditekankan kepada pembelajaran dalam lingkungan lembaga pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu wadah yang penting untuk melestarikan keberadaan seni tradisi. Cara kerja pewarisan dalam lingkungan pendidikan yaitu melalui kegiatan mengalihkan, menyebarkan, serta meningkatkan keahlian dan keterampilan murid dalam hal pengetahuan, sikap, serta keterampilan terutama yang berkaitan dengan pelajaran seni budaya (seni tradisi). Pewarisan berkesenian dari satu pihak ke pihak lain, generasi satu ke generasi berikutnya, yang dilakukan baik individu maupun kelompok, oleh lembaga formal maupun informal.

Pewarisan pada pendidikan formal dilakukan dengan cara pengajaran melalui kurikulum yang bersifat materi maupun praktik pada lembaga formal (sekolah), dimulai dari tingkat PAUD, TK/PG, SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Pendidikan seni tradisi melalui pendidikan informal merupakan pewarisan seni melalui pembelajaran di sanggar-sanggar atau komunitas-komunitas seni. Pembelajaran seni tradisi di tingkat sanggar atau komunitas biasanya lebih ditonjolkan pada kemampuan motorik atau praktik. Anak didik atau peserta

dituntut menguasai seni yang diajarkan terlepas dari sejarah dan ruang lingkup yang melekat pada seni yang dipelajari. Pewarisan dalam sanggar biasanya akan ditemukan ketidak aslian dari seni tradisi yang diajarkan, dalam arti ada banyak sanggar yang membuat versi masing-masing pada objek seni yang diajarkan.

Penggunaan teori pewarisan budaya pada penelitian ini diperkuat dengan konsep pewarisan budaya yang mempetakan adanya pembagian atau kelompok seniman dengan latar belakang kesenimanannya. Konsep tersebut diadaptasi dari pewarisan tradisi pedalangan Sunda yang dikemukakan oleh Cahya (2017). Konsep tersebut adalah Seniman Turunan, Seniman Katurunan, dan Seniman Tuturunan.

Seniman Turunan adalah seseorang seniman yang memiliki latar belakang darah seniman atau keturunan keluarga seniman. Dalam tradisi sosial kemasyarakatan Jawa terdapat istilah *trah* yang memiliki pengertian sebagai bagian dari bentuk kehidupan sosial tradisi masyarakat Jawa yang didasarkan pada hubungan darah. Trah sebagai suatu bentuk satuan-satuan kelompok masyarakat dengan adanya ciri tradisi kekerabatannya yang berdasarkan hubungan darah. Trah sebagai suatu kelompok dengan demikian dapat dikategorikan sebagai komunitas walaupun masih tradisional.

Realitas sosial yang telah melembaga dalam kehidupan tradisi menjadi salah satu bentuk otentik tentang adanya keberlangsungan dan pemeliharaan tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat dengan ciri dan bentuk kebudayaannya. Begitu pula dengan realitas yang terjadi pada lingkungan tradisi seniman, ciri

kekerabatan dengan dasar hubungan darah menjadi bagian yang sangat berperan dalam pemeliharaan dan pengembangan tradisi seniman di Jawa Barat. Melalui polarisasi budaya tradisi ini pulalah, komunitas seniman dapat melahirkan kelompok seniman turunan dengan label ciri khasnya masing-masing.

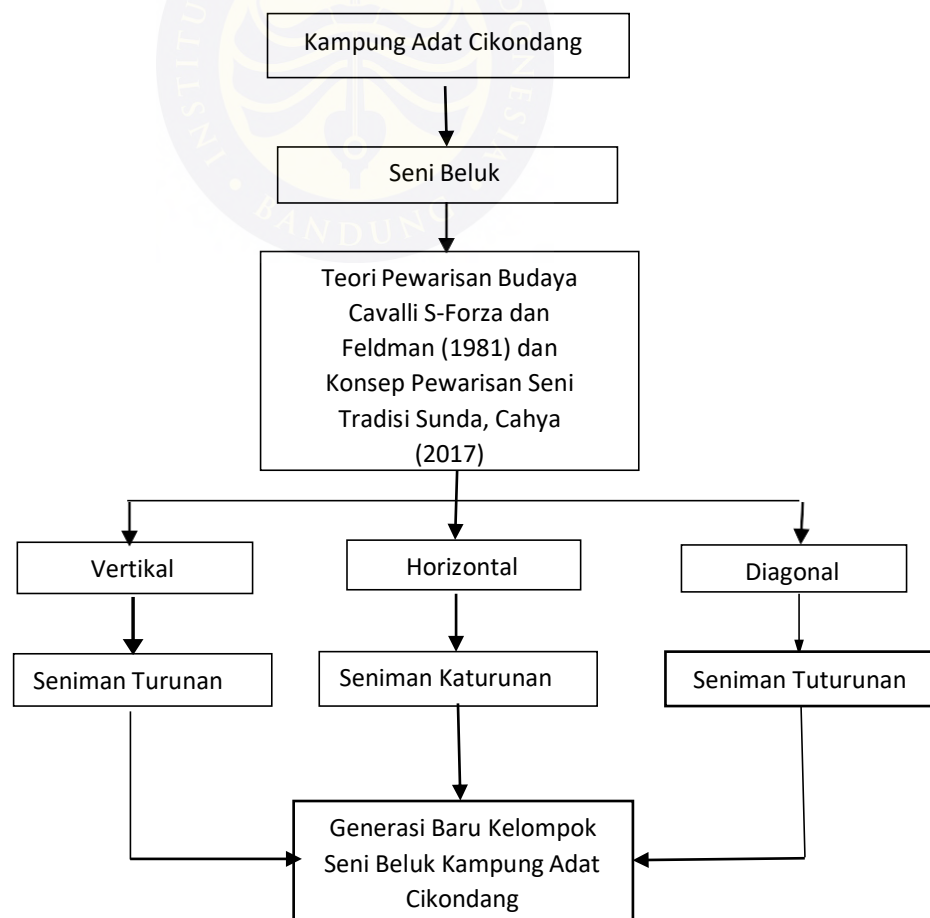
Seniman Katurunan adalah seseorang seniman yang tidak memiliki latar belakang keturunan keluarga seniman, namun secara resmi seniman tersebut berguru kepada salah satu seniman dari paguron atau kelompok seniman yang sudah ada sebelumnya. Cara belajar seniman pada kategori seniman katurunan ini berupa *nyatrik* yaitu sebuah bentuk pengabdian diri dari seorang siswa calon seniman terhadap sang guru yang merupakan seniman baik di panggung maupun di luar panggung. Kedudukannya sebagai seorang catrik seniman maka ia harus siap menjalankan perintah, amanat, larangan dan lainnya dari sang guru terkait dengan proses pembelajaran seni yang berlaku.

Seniman Tuturunan adalah seseorang yang tidak memiliki silsilah dari keluarga seniman dan tidak belajar secara resmi kepada seorang guru atau pada sebuah paguron. Proses pembelajarannya ditempuh melalui cara tersendiri, yaitu dengan cara belajar dari audio rekaman, rekaman visual, dan menonton langsung pertunjukan seni dari panggung satu ke panggung lainnya. Kelompok seniman tuturan merupakan kelompok terkecil dibanding dua kelompok lainnya (turunan dan katurunan). Realitas tersebut menunjukkan bahwa segelintir seniman tradisi yang mampu menjadi seniman terkenal di Jawa Barat (Cahya, 2017).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Seni Beluk merupakan seni tradisi yang masih eksis di kampung adat Cikondang. Hal tersebut berkaitan upaya pemertahanan dan pelestarian yang berlaku disana. Seni tradisi Beluk diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut mempunyai sistem dan pola yang berlaku di masyarakat yang diterapkan hingga saat ini. Proses pewarisan tersebut pula melahirkan seniman berdasarkan kategori latarbelakang kesenimanannya. Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 2.1 Alur Kerangka Pemikiran



## **2.3 Landasan Konseptual**

Penelitian ini membahas mengenai sistem pewarisan kesenian seni Beluk di kampung adat Cikondang. Berdasarkan hal tersebut penulis telah menetapkan sejumlah variabel penelitian, yaitu: 1) Sistem pewarisan dan 2) Kesenian Beluk sebagai berikut:

### **2.3.1 Sistem Pewarisan**

Budaya dapat diwariskan, pewarisan budaya ini tidak hanya terjadi dari orang tua kepada anak, tetapi dapat pula dari satu individu kepada individu lainnya tanpa ikatan kekerabatan. Menurut Poerwanto (2010) pewarisan kebudayaan tidak hanya terjadi secara vertikal (kepada anak cucu) melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya (Emilda, 2021).

Billah (2019) pewarisan budaya merupakan proses mewariskan budaya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya) atau enkulturasi. Pewarisan budaya menciptakan proses regenerasi, dengan cara mewariskan kesenian dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses praktik langsung berkesenian.

Menurut Koentjaraningrat (2009) proses pewarisan budaya pada masyarakat tradisional berlangsung secara sederhana, yaitu melalui tatap muka langsung dari mulut ke mulut dan praktik langsung. Masyarakat tradisional mewariskan keterampilan seni dengan cara membawa anak dan cucunya untuk ikut serta dalam berkesenian. Pewarisan dengan tatap muka langsung biasanya melalui proses menceritakan folklor dari generasi ke generasi. Proses ini dilakukan berantai, orang tua bercerita kepada anaknya, kemudian anaknya bercerita kepada

temannya, kemudian berlangsung hingga folklor tersebut didengar oleh orang lain. Dalam hal pewarisan, bergantung masyarakat dan adat yang mengatur keseniannya. Pewarisan tidak akan pernah lepas dari upaya pelestarian dan pengembangan. Dua hal tersebut saling berkaitan untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi dan mengembangkan seni seiring dengan berkembangnya zaman.

Nurasih (dalam Elvandari, 2020) proses pewarisan budaya dapat dilakukan secara Enkulturasi dan Sosialisasi. Menurut Erviana (2015) menyatakan bahwa Enkulturasi adalah dimana seseorang individu mempelajari proses penyesuaian diri dengan adat istiadat, sistem norma dan peraturan-peraturan yang hidup dalam kebudayaan. Enkulturasi dimulai dalam alam pikiran masyarakat, mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarga dan teman-teman bermain. Sering kali ia belajar dengan meniru saja berbagai macam tindakan setelah perasaan dan nilai budaya yang memberi motivasi akan tindakan meniru itu telah diinternalisasi dalam kepribadiannya.

Konsep enkulturasi dikembangkan dalam disiplin Antropologi Budaya, pertama kali didefinisikan dan digunakan Herskovits (1948). Maksud istilah ini terdapat semacam pelingkupan dan pengelilingan (*encompassing or surrounding*) budaya terhadap individu. Individu memerlukan, melalui belajar, memperoleh hal-hal penting menurut pandangan budaya. Dalam prosesnya, hal ini tidak selalu diberikan secara didaktik (berhubungan dengan pengajaran), atau terencana, malah sering dijumpai pembelajaran tanpa melibatkan pengajaran khusus. Proses Enkulturasi melibatkan orang tua, orang dewasa lain, dan teman sebaya dalam suatu jalinan pengaruh terhadap individu. Pengaruh ini dapat membatasi, membentuk,

dan mengarahkan individu yang sedang berkembang. Hasil akhir (jika enkulturasi berhasil) individu menjadi seorang yang piawai dalam budaya, mencakup bahasa, ritual, nilai-nilai dan lain-lain (Berry, 1999).

Konsep sosialisasi dikembangkan dalam disiplin Sosiologi dan Psikologi Sosial untuk menunjukkan proses pembentukan individu dengan sengaja melalui cara-cara pengajaran. Konsep ini umum berkembang dalam Psikologi Lintas Budaya dengan cara yang sama. Sedangkan sosialisasi adalah proses seseorang individu dari masa anak-anak hingga masa tuanya belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan segala macam individu di sekelilingnya yang menduduki beraneka ragam peranan sosial yang mungkin ada dalam kehidupan sehari-hari. Proses sosialisasi yang terjadi tentu saja berbeda-beda satu sama lainnya. Golongan sosial yang satu dengan lain atau dalam lingkungan sosial dari berbagai suku bangsa di Indonesia atau dalam lingkungan sosial bangsa-bangsa lain di dunia (Nurmansyah et al, 2019).

### **2.3.2 Kesenian Beluk**

Dalam Wardah (2011) Beluk berasal dari kata “*ba*” dan “*aluk*”, *ba* artinya besar dan *aluk* artinya *gorowok* atau dalam bahasa Indonesia artinya berteriak atau dengan kata lain *aluk* itu merupakan teriakan yang memberi tanda pemberitahuan pada tetangga sekampung. Menurut Nano. S, Beluk berasal dari kata *celuk* yang artinya memanggil yang jauh. Beluk juga berasal dari kata *eluk* yang artinya lekukan benda tajam, yang makin meruncing. Begitu juga permainan Beluk, semakin tinggi suaranya maka semakin banyak lekukannya. Pengertian ini diperkuat oleh pendapat Oyib Sujana bahwa Beluk berasal dari kata *celuk* artinya *ngageroan tarik ti kajauhan* (memanggil kencang dari kejauhan). Dari beberapa

pendapat yang diungkapkan baik *meluk*, *celuk*, atau *eluk* merupakan kata-kata yang mempunyai kandungan dan makna yang sama yaitu menggunakan nada tinggi atau suara yang melengking meliuk-liuk.

Menurut Tila (2023) kesenian Beluk lahir di tengah-tengah masyarakat Sunda yang berlatar belakang agraris berladang. Kondisi daerah yang digunakan berladang biasanya memiliki jarak yang jauh antara satu huma dengan huma lainnya. Oleh sebab itu, komunikasi antar petani harus berfrekuensi tinggi hingga terdengar saling bersahutan. Disamping itu, Beluk digunakan sebagai upaya menjaga keselamatan penduduk terlebih saat ada orang yang baru melahirkan, karena takut mencium bau amis Beluk digunakan untuk mengusir binatang buas pada malam hari. 40 hari pasca kelahiran seorang anak, Beluk senantiasa ditembangkan bergantian untuk menghilangkan rasa kantuk saat menjaga anak dengan menghibur diri menggunakan suara tinggi dan menyanyikan *pupuh*. Pada perkembangannya seni Beluk semakin dibenahi dan diatur menjadi cerita bersambung sesuai dengan *pupuh* yang dikembangkan.

Menurut Soepandi (dalam Shidiq, 2021) menyebutkan bahwa seni Beluk adalah salah satu bentuk seni suara bebas dengan *pupuh* sebagai sumber *rumpaka* (karya sastra yang umumnya berbentuk puisi) yang banyak dinyanyikan dengan nada yang tinggi. Kesenian ini digolongkan ke dalam kategori seni vokal dengan menggunakan nada-nada yang tinggi tanpa penggunaan *waditra* atau alat/instrumen musik. Penyajian kesenian ini memanfaatkan teks cerita atau naskah yang dilantunkan selama pertunjukan berlangsung.

Beluk biasa dilakukan di malam maupun siang hari, hal itu tidak menjadi patokan untuk dilaksanakannya seni Beluk ini. Orang-orang yang biasa melaksanakan acara seni Beluk ini hanya orang-orang yang memiliki darah keturunan dari kampung adat Cikondang. Para penyaji seni Beluk menggunakan pakaian koko putih dan bawahan pangsi hitam dengan menggunakan *iket* Sunda. Partisipan yang hadir di tradisi seni Beluk ini pun terdiri atas 2 bagian kelompok besar yaitu selaku penyaji dan selaku pemilik atau pelaksana acara (Jannah, 2021).

